

**Urgensi Pemikiran Metafisika Islam Di Perguruan Tinggi**  
**Akhmad Rofii Damyati**

[masdimyati@gmail.com](mailto:masdimyati@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtama' Pamekasan

**Abstrak:**Di tengah arus materialisme yang menjajah setiap sektor kehidupan manusia, pemikiran metafisika sangat urgen dikemukakan kembali, terutama di perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai estafet terakhir dalam jenjang pendidikan kontemporer berada dalam arus materialisme yang akut. Maka pemahaman yang betul tentang metafisika perlu diprioritaskan sebagai landasan kehidupan civitas akademika suatu perguruan tinggi agar orientasi yang ditargetkan tidak sekedar materi belaka. Dengan merujuk kepada literatur klasik dari tradisi filsafat dan teologi Islam yang dilandasi dengan ayat-ayat suci Al-Quran, pemikiran metafisika dan urgensinya kepada perguruan tinggi akan diuraikan dalam makalah ini.

**Kata Kunci:** Perguruan Tinggi, universalisme, metafisika

***Abstract:**In the mids of the trend of current materialism that "colonizes" every sector of human life, it is urgent to rediscuss metaphysical thoughts today, especially in the context of a higher level of education. University as the last stage in the system of modern education is now in the trend. A correct understanding of metaphysics, then, needs to be prioritized as the foundation of the life of all elements of university so that the orientation is not merely physical. By referring to the classical literature, Islamic philosophy and theological tradition based on the Holy Qur'an, metaphysics and its urgent to university will be elaborated on in this paper.*

***Keywords:** university, universalism, metaphysics*

## **Pendahuluan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa tren pendidikan saat ini orientasinya materialistik, walaupun tidak bisa dinafikan orientasi non-materi juga ada. Hal itu terlihat dari seluruh upaya yang dicanangkan oleh semua unsur yang terlibat selalu menjadikan aspek materi sebagai ukuran utama. Sebut saja sistem akreditasi perguruan tinggi, di mana setiap perguruan tinggi selalu di“belunggu” oleh standar-standar yang arahnya kuantitatif materialistis. Misalnya, perguruan tinggi dianggap mutunya unggul jika ditunjukkan dengan sarana dan prasarana, jumlah tenaga pendidikan, jumlah mahasiswa, dan lain sebagainya dengan standar-standar yang kebanyakannya perguruan tinggi berlomba-lomba untuk memenuhinya secara administratif semata, walaupun minim kualitas sekalipun. “Bangun dulu fisiknya, kualitas akan menyusul”, demikian sering disampaikan oleh para pengelola perguruan tinggi. Akhirnya perguruan tinggi terseret kepada kepentingan pasar. Dengan artian bahwa jika pasar sedang memerlukan sarjana-sarjana siap pakai dengan skil yang diperlukan seperti di pabrik-pabrik, di instansi-instansi korporat, di dunia-dunia bisnis dan lain sebagainya, maka perguruan tinggi dikatakan maju jika mampu menyediakan keperluan pasar tersebut. Saat itulah perguruan tinggi menjadikan jurusan-jurusan yang diminati pasar sebagai prioritas. Sementara jurusan-jurusan, bahkan lebih spesifik lagi subyek-subyek yang diperlukan oleh jiwa manusia agar menjadi manusia seutuhnya kurang diperhatikan. Di sinilah perguruan tinggi terombang-ambing di atas “lautan” keperluan pasar. Jika ditanya tujuan mahasiswa ketika mendaftar suatu jurusan tertentu di perguruan tinggi, rata-rata akan menjawab karena peluang kerjanya lebih cerah. Lagi-lagi mahasiswa menjadi bukti bahwa orientasi pendidikannya adalah materi. Seorang dosen apabila mendaftar sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi rata-rata berorientasi untuk suatu karir akademik yang ditunjukkan dengan gaji yang mapan dengan proses kepangkatan tertentu yang semua itu diukur dengan prestasi-prestasinya melalui berkas-berkas semata. Pemangku kepentingan di perguruan tinggi di dalam membangun perguruan tingginya lebih mementingkan pembangunan institusinya ketimbang pembangunan insan-insan yang wujud di setiap lapisan perguruan tinggi tersebut. Maka terakreditasi dengan predikat tertinggi, walau itu lebih seringnya sekedar data di atas kertas, lebih dikejar dari pada pembangunan individu-individu dengan jiwa-jiwa yang tangguh di dalamnya. Oleh karena itu, keberhasilan dan keunggulan akhirnya diukur dengan sejauh mana prestis itu dicapai, walau prestis tidak berdasarkan ketakwaan kepada Allah SWT. sekalipun. Semua ini menjadi fenomena majmuk yang sedang menjadi tren di dalam pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi. Maka persoalannya, sudahkah pendidikan tinggi kita saat ini berada dalam jalur yang benar? Adakah yang lebih penting dari tren orientasi materi seperti ini?

Dari tren orientasi pendidikan yang arahnya materialis ini bisa dipahami bahwa arus yang sangat deras ber-“worldview fisikisme” ini, yaitu arus cara pandang kematerian telah melanda dunia pendidikan saat ini. Maka kemajuan suatu perguruan tinggi beserta seluruh aspek-aspek yang terdapat di dalamnya

larut dalam pembangunan fisik ini, abai dengan aspek lain di atas worldview fisikisme ini, yaitu worldview metafisika pendidikan. Namun tidak sekedar metafisika menurut orang awam, di mana orang awam mengenal metafisika dengan cara yang sederhana, yaitu dunia perdukunan, akan tetapi pandangan metafisika di sini adalah yang bermakna akademik lebih-lebih yang ber-worldview Islam. Oleh karena itu, tulisan ini akan difokuskan kepada metafisika Islam sebagai jawaban atas arus materialisme di perguruan tinggi.

### **Method**

Pendekatan penulisan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penulisan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individu maupun kelompok. Pendekatan tersebut dilakukan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

### **Problem “Kulli” dan “Kuli” di Perguruan Tinggi**

Akibat dari arus materialisme di pendidikan zaman ini, orientasi dari hampir semua universitas mau tidak mau menjadi materialis. Adanya slogan “mencetak sarjana siap kerja”, “lulusan siap pakai”, dan lain sebagainya adalah bukti atas adanya semua lulusannya diarahkan menjadi “kuli” di semua sektor lapangan kerja. Imbasnya suatu universitas di dalam menjalankan proses pendidikannya musti mengejar indikator keberhasilannya (IKU) sesuai dengan target dan capaian yang ditargetkan. Jika orientasi suatu universitas adalah menghasilkan “kuli” *an sich*, maka bisa dipastikan tujuan perguruan tinggi itu jauh dari cita-cita semula suatu universitas. Hal itu karena universitas hakekatnya merupakan tahapan pendidikan yang ingin menghasilkan universalitas lulusan. Maksud universalitas di sini adalah kualitas manusianya yang diluluskan bukan sekedar menjadi kuli yang parsial, tapi “kulli” bersifat universal. Yang dimaksud universalitas manusia di sini adalah manusia yang seutuhnya, yang tidak sekedar terpenuhinya keperluan materialnya, tapi jauh lebih agung dari pada itu, yaitu terpenuhinya keperluan kemanusiannya.

Maka di sini perlu kita telisik konsep manusia seutuhnya (*kulli*) tersebut. Manusia bisa dikatakan menjadi seutuhnya apabila aspek-aspek yang ada pada dirinya diapresiasi dengan komprehensif. Dari aspek-aspek manusia yang bisa kita perhatikan, seorang “kuli” hanya bisa memenuhi keperluan nafsu fisiknya, yaitu mencari materi sebanyak-banyaknya, mengabaikan keperluan di atas fisiknya. Jika hanya keperluan aspek fisiknya yang tercapai, maka tak ubahnya ia tengah berada di kelas binatang. Padahal seorang manusia mempunyai aspek-aspek lain yang sama sekali tidak dipedulikan, yaitu aspek internal dari dirinya. Di dalam dirinya itu ada aspek imajinasi, ada aspek intelektual dan ada

aspek spiritual.<sup>1</sup> Manusia kulli adalah manusia yang mampu menempatkan seluruh aspek dirinya tersebut sesuai dengan tempatnya secara adil. Jika itu terpenuhi, maka itulah manusia yang seutuhnya. Manusia yang seutuhnya dikenal dengan istilah “insan kamil”, dalam literatur tasawuf. Itulah yang dimaksud insan kulli dalam makalah ini dan itulah sebetulnya yang semestinya menjadi inspirasi dari nama “universitas” tersebut.

Universitas yang konotasinya universal semestinya menghasilkan lulusan yang tidak saja parsial dengan sekedar pemenuhan kebutuhan fisiknya, namun juga, dan ini yang utama, bagaimana mencapai pemenuhan keperluan non-raganya, yaitu aspek-aspek yang lebih luhur dari itu semua, yaitu jiwanya. Secara keilmuan, dilihat dari aspek ruhi dan jasadi manusia, maka ada ilmu-ilmu yang sifatnya kemestian dicapai oleh masing-masing orang tanpa melihat bidang yang sedang digelutinya, ada juga ilmu-ilmu yang memang berkaitan dengan disiplin masing-masing di mana setiap insan memerlukan secara individu. Dengan kata lain, memang ada kejuruan dalam perguruan tinggi, tapi ada kegeneralan juga di sana, sebagai konsekuensi dari nama universitas tersebut.

Oleh karena itu, problem yang mengemuka dan menjadi tren adalah problem perguruan tinggi yang hanya ingin mencetak lulusan “kuli” belaka, mengabaikan kapabilitas “kulli” yang semestinya menjadi tujuan utama bagi setiap universitas. Akibat dari ini semua, nafsu fisikisme di perguruan tinggi jauh lebih mengemuka dari yang lainnya. Sadar atau tidak, ada banyak pergeseran cara pandang dalam keilmuan yang secara turun temurun digunakan dan menggiring manusia untuk lebih ekstrem lagi bersifat parsialistik dalam keilmuan.

### **Dari Fisika kepada Metafisika**

Salah satu hasil cara pandang parsialistik ini adalah beberapa istilah kunci mengalami pergeseran makna yang lambat-laun para pegiat keilmuan tidak menyadari bahwa itu bermakna sempit yang mengalami penyempitan makna dari sebelumnya dikarenakan orientasi pendidikan yang menuntutnya. “Fisika” atau ilmu fisik yang kita kenal sekarang ini adalah contoh di antaranya. Ini wajar terjadi pada beberapa bidang ilmu. Apabila suatu bidang ilmu tertentu semakin berkembang dan lebih menonjol di banding lainnya, terkadang nomenklatur yang dipakai yang asalnya umum bisa dipahami sempit sebagai sesuatu yang hanya dimiliki oleh bidang tersebut. Fisika modern, misalnya, sudah tidak lagi bicara ilmu hewan, tumbuhan, mineral dan lain-lain, karena fisika modern sudah lebih fokus kepada tema-tema yang lebih spesifik, seperti fisika kuantum, teori gerak, atom dan lain sebagainya.

Mirip dengan ini adalah kasus ilmu fikih dalam tradisi keilmuan Islam, di mana kata “fikih” asalnya tidak saja merupakan ilmu yang berisi mengenai hal-hal hukum hakam, ibadah dan muamalah, namun juga seluruh ilmu bisa

---

<sup>1</sup> Mengenai hirarki jiwa selengkapnya bias dilihat dalam Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifati al-Nafs* (Beyrut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1975).

dicakup olehnya. Makna dasar “fikih” yang asalnya dari bahasa Arab “fiqh” bermakna pemahaman, dan pemahaman di sini tidak dibatasi dengan pemahaman teknis seperti yang kita pahami saat ini. Tren penyempitan makna fikih ini sudah dirasakan oleh seorang ulama pendiri madzhab Hanafi, yaitu Imam A’dzam Abu Hanifah An-Nu’man, di mana Imam Abu Hanifah menyusun beberapa fikih yang tidak sekedar hukum hakam, tapi juga ada fikih yang dikhususkan membahas akidah, yaitu kitab *Fiqhu’l-Akbar* (Fikih Besar). Sementara fikih yang membahas hukum hakam disebutnya dengan *Fiqhu’l-Asghar* (Fikih Kecil).<sup>2</sup> Itu artinya Imam Abu Hanifah sadar akan adanya orang-orang setelah beliau nantinya yang akan sempit pandangannya lalu memahami bahwa fikih itu sebatas ilmu hukum dalam Islam. Oleh karena itu perlu diingatkan bahwa ada fikih-fikih lainnya yang bahkan lebih penting dari fikih secara teknis yang dipahami kebanyakan orang. Maka tidak heran sekiranya dimungkinkan ada istilah “fikih metafisika”, “fikih alam”, dan fikih-fikih lainnya.

Kembali kepada fisika, fisika pada dasarnya adalah ilmu fisik yang lebih luas cakupannya dari sekedar fisika modern. Fisika klasik adalah sains yang dipahami saat ini. Karena fisika secara literal saja bermakna ilmu fisik. Istilah “sains”, pada sains modern, juga terperosok kepada penyempitan makna akibat arus positivisme modern. Dahulu apabil menyebut “sains” tidak bisa dibedakan dengan sebutan filsafat; filsafat itu sains dan sains itu filsafat. Di masa awal, ketika Islam menyebar ke berbagai jazirah Arab dan bersentuhan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang di lingkungan sekitar penyebaran Islam tersebut, ilmu bisa dipisah menjadi dua macam: Ilmu syariah, yaitu ilmu yang berbasis kepada wahyu, dan ilmu filsafat, yaitu ilmu-ilmu yang berbasis kepada akal. Di sini ilmu rasional yang berupa filsafat mencakup seluruh ilmu di luar ilmu syariah, termasuk sains yang dipahami oleh masyarakat modern. Oleh karena itu, filsafat saat itu adalah sains. Namun sains atau filsafat tersebut mencakup fisika dan metafisika, bahkan logika dan etika.

Secara leksikal, kata “sains” berasal dari bahasa Latin *scientia* yang bermakna ilmu. Ini sama dengan *knowledge* yang juga bermakna ilmu secara umum. Artinya tidak ada indikasi-indikasi linguistik yang menunjukkan bahwa istilah “sains” itu khusus kepada ilmu-ilmu empiris seperti dipahami kaum positivisme modern. Para saintis modernlah yang bertanggung jawab istilah sains hanya terbatas kepada hal-hal yang empiris, di mana sains identik dengan ilmu alam dan eksak. Sementara di luar itu, termasuk metafisika, dianggap bukan sains. Dengan perkembangan sains oleh para saintis, memang masyarakat modern terbantu untuk lebih mudah dan praktis di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun tidak bisa dipungkiri sains modern juga menimbulkan hal-hal negatif. Sains modern tidak jarang mengalami salah fokus. Misalnya, jika dahulu para saintis mempelajari alam demi suatu kearifan menghadapi situasi alam, sebagaimana tujuan semula pencari ilmu, namun ada

---

<sup>2</sup> Lihat Abu Hanifah, *Al-Fiqh al-Akbar* (Emirat Arab: Maktabah Al-Furqan, 1999).

banyak saintis justru mempelajari alam untuk mengeksploitasi alam. Itu terlihat sejak abad ke-17, di mana sains dijadikan sebagai media penjajahan, memanipulasi alam, dan merekayasa pihak lain agar bisa dikuasai. Sejak itulah sains mulai merusak. Inilah yang dikeluhkan oleh pemikir Jerman, Theodore Adorno dan Max Horkheimer, ketika mengevaluasi sains modern, dari pencapaian dan dampak-dampaknya, yang memang terdapat hal-hal yang positif, tapi tidak sedikit juga hal-hal yang negatif.<sup>3</sup> Sarjana kontemporer dari Malaysia, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahkan menyatakan bahwa sains modern mengakibatkan alam ini telah mengalami kerusakan serius di tiga kerajaan besar, yaitu: kerajaan air, tumbuhan dan hewan.<sup>4</sup>

Problem sains yang demikian sepatutnya kita pahami sebagai akibat dari diskriminasi kita terhadap ilmu dan institusi pendidikan. Pertama, kita telah menyempitkan makna ilmu hingga ke arah yang sangat sempit; dari ilmu yang sangat umum menjadi sains yang positivistic, lalu menjadi fisika modern. Kedua, cara pandang kita juga telah ikut mengalami reduksi yang cukup serius. Buktinya, mengukur diri dan interaksi kita terhadap pendidikan selalu kuantitatif materialistis belaka. Hal itu bisa dibuktikan dengan realisasi akreditasi perguruan tinggi yang sangat diukur dengan kuantitas, kurang kualitas secara riilnya. Sehingga sangat minim, kalau tidak ada sama sekali, pengukuran kualitas keimanan, ketakwaan dan kesalehan, menjadi utama di dalam mengukur kemajuan institusi pendidikan. Alih-alih mengukur dengan ketakwaan, malah justru yang berbasis pendidikan keagamaan sekalipun diukur dengan kuantitas materi. Ketiga, institusi pendidikan yang kita kelola ikut arus dalam tren fisikisme yang melanda dunia saat ini. Semua pendidikan terbelenggu oleh standar-standar yang tak jarang sekedar formalitas, mengejar angka-angka dan rangking dunia yang dicanangkan demi suatu imej dan janji-janji sponsor, bahkan demi suatu reputasi yang diharapkan mampu mendongkrak minat pasar. Maka jangan heran, misalnya, di lembaga berbasis ilmu wahyu sekalipun para sivitas akademiknya juga berorientasi materialisme ini. Seperti akhir-akhir ini ada tren positif dalam menghafal Al-Quran dan perguruan tinggi memberikan apresiasi dengan memberi beasiswa terhadap penghafal Al-Quran. Namun jika tidak diingatkan, akan menjadi tren juga Al-Quran justru menjadi "kendaraan baru" dalam mengejar materi.

Menghadapi tren materialisme yang akut seperti ini, maka mau tidak mau pandangan metafisika di perguruan tinggi sangat penting digalakkan kembali kepada semua civitas akademika, bahkan berpandangan tidak sekedar fisik ini amat penting di semua aspek kehidupan perguruan tinggi, bukan sekedar tertulis di atas kertas, tapi terimplementasi dalam kehidupan civitas akademika tersebut. Oleh karena itu, menjadi keniscayaan cara pandang metafisika masuk

---

<sup>3</sup> Lihat kritik mendalam terhadap sains modern oleh Max Horkheimer dan Theodor W Adorno dalam *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, ed. Gunzelin Schmid Noerr (California: Stanford University Press, 2002).

<sup>4</sup> Al-Attas, "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", *Aims and Objectives of Islamic Education*, Aproceeding of World Conference on Muslim Education 1<sup>st</sup>, Mecca, 1977, hal. 19.

ke dalam kurikulum secara proporsional dan diamalkan dalam tradisi pendidikannya.

### **Perguruan Tinggi sebagai Universitas**

Berharap tren fisikisme di perguruan tinggi ini berubah, maka upaya mereformula paradigma perguruan tinggi ini menjadi penting. Sebab jika tren fisikisme yang seperti sekarang ini tidak berubah, maka yang Adorno dan Max-Hokheimer khawatirkan di dalam bukunya tersebut akan menjadi lebih nyata terjadi dan bahkan akan menyeret perguruan tinggi kepada disorientasi yang sangat parah, di mana perguruan tinggi justru mencipta manusia-manusia "kuli" bukan manusia-manusia "kulli". Padahal dari nama perguruan tinggi yang biasa disebut "universitas" menunjukkan makna keuniversalannya yang semestinya melahirkan insan-insan seutuhnya, yakni insan "kulli", sebagaimana disinggung di atas.

Dalam kondisi seperti ini, worldview metafisika amat diperlukan dan disajikan lagi dengan lebih bijaksana. Worldview metafisika itu diharapkan membingkai pemahaman perguruan tinggi bahwa di dalam ilmu pengetahuan bagaimanapun praktisnya, pengetahuan harus disampaikan dalam proses pendidikan yang benar, dijalankan untuk mencetak manusia-manusia seutuhnya, bukan manusia pecinta materi semata. Jadi membangun manusia unggul lebih diutamakan dari pada membangun kemajuan lembaga unggul. Sebab membangun lembaga yang hebat itu hanya efek saja apabila berhasil membangun manusia-manusia yang unggul.

Oleh karena itu, mau tidak mau perguruan tinggi harus menjadi universitas yang betul-betul membawa misi universal, yakni melahirkan manusia universal atau insan kulli, bukan sekedar nama perguruan tinggi sebagai "universitas" tapi hanya mampu melahirkan manusia-manusia yang parsial, dengan sekedar menjadi kepanjangan kepentingan-kepentingan materi semata yang sifatnya sangat sementara.

### **Worldview Metafisika di Universitas**

Gencarnya media sosial (medsos) saat ini terkadang menyebabkan suatu istilah kunci menyebar dengan cepat namun disertai dengan tereduksi makna yang tidak adil. Salah satunya adalah istilah "metafisika", di mana menurut dunia medsos saat ini metafisika dikenal dengan perdukunan. Padahal maksudnya jauh dari itu. Sebab makna ilmiah dari metafisika bukan sebagaimana dikenal di medsos, tetapi bisa dirujuk kepada pendapat filosof Yunani Aristoteles yang mengatakan "everyone takes what is called 'wisdom' (*sophia*) to be concerned with the primary causes (*aitia*) and the starting-points (or principles, *archai*)" (981<sup>b</sup>28). Yakni: Seseorang yang disebut bijaksana (filosof) itu adalah mereka yang konsentrasi mendalami prinsip-prinsip utama yang terdapat di belakang apa saja yang berbentuk fisik. Dari pernyataan Aristoteles ini difahami bahwa filsafat itu adalah ilmu kebijaksanaan yang kerjanya adalah menelusuri sebab-sebab yang terdapat di belakang fisik. Ilmu mengenai sebab akibat dan prinsip-prinsip utama di balik semua yang fisik ini

yang disebut metafisika. Titik tekannya adalah di dalam kebijaksanaan. Orang yang berhasil mengetahui prinsip-prinsip utama di belakang semua yang berupa fisik, itulah filosof. Filosof paling tinggi bagi Aristoteles adalah filosof yang sampai kepada puncak dari pada semua sebab, yaitu Tuhan.

Senada dengan Aristoteles adalah para filosof Muslim yang menyebut metafisika itu dengan *ma ba'da al-tabi'ah*, yakni di atas atau di belakang fisik. Al-Kindi mengistilahkan metafisika ini dengan *al-Falsafah al-Ula*, Filsafat Pertama. Di dalam buku yang dihadiahkannya kepada Khalifah al-Mu'tasim ini, Al-Kindi menyatakan bahwa metafisika adalah ilmu filsafat yang paling tinggi di atas ilmu-ilmu akhlah lainnya, sebab metafisika adalah ilmu tentang pengetahuan mengenai *al-Haqq* yang pertama yang menjadi sebab bagi segala sebab.<sup>5</sup> Sedangkan Ibn Sina dalam kitab *Al-Syifa'* bagian metafisika menyatakan bahwa metafisika adalah ilmu mengenai perkara-perkara pertama dalam kewujudan, mengenai sebab pertama dari berbagai sebab, mengenai kewujudan yang esa. Sebab itu, menurutnya, metafisika adalah ilmu yang paling utama dan paling meyakinkan.<sup>6</sup> Sebagaimana para filosof lainnya, Imam Al-Ghazali memasukkan metafisika ini kepada ilmu teoritis yang berfungsi menyempurnakan jiwa (*kamal al-nafs*) yang semua itu menunjukkan keutamaan jiwa (*fadhilah*) di dunia ini dan menjadi sebab kebahagiaan (*sa'adah*) di akherat.<sup>7</sup>

Penyempurnaan jiwa yang disinggung para filosof di atas menandakan adanya aspek ilmu yang harus dicapai oleh manusia dalam upaya mencapai tangga-tangga penyempurnaan jiwanya tersebut. Tangga pertama adalah dunia fisik yang menandakan ilmu di tingkatan paling rendah. Karena fisika itu ilmu yang paling rendah dalam pandangan filsafat, maka pastinya yang lebih penting adalah tangga-tangga di atasnya, yang semuanya itu bersifat metafisik.

Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan tinggi, maka ibaratnya pendidikan itu institusi yang melatih setiap penuntut ilmu untuk menggapai kesempurnaan jiwa melalui pencapaian tangga demi tangga. Oleh karena itu, tidak selayaknya seorang pelajar selalu mencukupkan diri pada penyempurnaan jiwanya di tangga level pertama, yaitu fisik, dan harus menempuh jalan berikutnya, yaitu tangga metafisik yang level-level justru banyak. Di sinilah urgensinya pendidikan, dalam hal ini universitas, menggalakkan pandangan metafisika dengan sedemikian komprehensifnya untuk diterapkan dalam semua kegiatan di universitas. Karena keuniversalitasan perguruan tinggi itu terletak pada aspek metafisika yang musti dijadikan orientasi bagi seluruh pemangku kebijakan.

### Worldview Metafisika Islam

Al-Quran Al-Karim sebagai kitab induk umat Islam menggambarkan worldview metafisika ini dalam seluruh ayat-ayatnya di seluruh surah-

---

<sup>5</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani (ed.), *Kitab al-Kindi ila al-Mu'tasim billah: Fi al-Falsafah al-Ula* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1948), 81. 78-79.

<sup>6</sup> Ibn Sina, *al-Syifa': Ilahiyat*, ed. G.C. Anawati, Y. Musa. S. Zayed (Kairo: Organisme General des Imprimeries Gouvernementables, 1960), 15.

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifah*, ed. Sulayman Dunya (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961), 134.

surahnya. Sekedar menyebut satu contoh adalah yang tertuang dalam Surah Ibrahim ayat 24-27 di mana Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25) وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ  
اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (26). يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ  
مَا يَشَاءُ (27)

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang kokoh di dalam kehidupan dunia dan akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan Allah maha berbuat dengan apa yang Dia kehendaki.*

Q.S. Ibrahim, [14]: 24-27.

Empat ayat dari surah Ibrahim ini walaupun tidak berbicara tentang teori metafisika sebagaimana para filosof, namun secara makna terkandung pemahaman metafisika. Ayat ini diawali dengan pertanyaan Allah SWT dengan kata *alam tara?* (tidakkah engkau melihat?). Istilah “melihat” di sini secara filosofis adalah representasi dari kemampuan inderawi manusia, di mana indera penglihatan, sebagaimana Al-Ghazali sebutkan, adalah indera paling luas daya jangkauannya dalam diri manusia.<sup>8</sup> Namun, pertanyaan mengingatkan ini (*tanbih*), sebagaimana disebutkan Imam Al-Maturidi,<sup>9</sup> bukan mengingatkan manusia agar melihat sekedar dengan penglihatan mata, namun mengingatkan agar melihat dengan instrumen penglihatan yang lebih tinggi.

Disadari atau tidak, kebanyakan manusia dalam melihat pada umumnya adalah dengan mata kepala secara telanjang, karena yang paling mudah untuk mengamati, menilai dan bahkan memberi kesimpulan terhadap dunia fisik di sekitarnya. Dalam ayat tersebut Allah SWT mentamsilkan *kalimah thayyibah*

<sup>8</sup> Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal wa al-Mufsih bi al-Ahwal* (Beyrut: Dar al-Minhaj, 2015), 110

<sup>9</sup> Pertanyaan “alam tara” ini adalah mengingatkan tentang suatu hal yang menakutkan. Lihat selengkapnya Abu Mansur al-Maturidi, *Ta'wilat ahl al-Sunnah*, ed. Majdi Basalum (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 259.

dengan pohon yang sempurna, pohon yang sangat ideal, yang bahkan tidak bisa dijumpai di dunia ini. Orang awam jika diminta melihat perumpamaan ini dengan keawamannya bias saja sekedar melihat pohon dengan tampilannya yang luar biasa tersebut, di mana pandangan inderawi mereka sangat materialis dan membuat lupa terhadap apa makna di sebalik pohon tersebut. Padahal pohon tersebut sekedar tanda saja terhadap kalimah yang ingin disampaikan di ayat ini. Yang diinginkan oleh Sang pencipta pada pohon ini sebenarnya adalah agar manusia melihat yang ditandai oleh pohon ini, yaitu Sang Pencipta pohon tersebut.

Kita tahu bahwa fokus kita kepada perumpamaan *kalimah thayyibah* dengan pohon yang baik bukan kepada pohonnya, namun kepada *kalimah thayyibah*-nya. Hal itu karena dalam kaedah tamsil atau tasybih yang biasa kita jumpai di dalam ilmu Balaghah, walaupun kenyataannya sesuatu yang dibuat perumpamaan itu (*musyabbah bih*) lebih kuat tarikannya, namun fokus kita sebagai pemerhati haruslah tetap kepada yang ditamsilkan (*musyabbah*). Seperti ungkapan “Engkau bagaikan matahari”, “engkau” adalah fokus perumpamaan (*musyabbah*) yang diumpamakan dengan matahari (*musyabbah bih*). Walaupun tarikan matahari bagi panca indera lebih kuat, namun fokus kita sebagai pemerhati bagi tamsil ini bukanlah kepada mataharinya, tetapi kepada “engkau”nya.<sup>10</sup>

Begitu juga dalam konteks perumpamaan di *kalimah thayyibah* ini, walaupun kita bisa membayangkan *syajarah thayyibah* itu sedemikian idealnya, namun fokus kita bukanlah di pohon tersebut, melainkan di belakang pohon yang ditandainya, yaitu *kalimah thayyibah*. Oleh karenanya, pohon di sini sebagai pengantar saja agar kita sampai kepada tujuan pohon itu diilustrasikan. Namun karena tarikan inderawi manusia itu sering membuat orang terpedaya, maka tidak sedikit yang terperosok kepada kungkungan tampilan, bahkan bias memilih *kalimah khabisah*, seperti kekufuran, kemunafikan, dan keingkaran terhadap *kalimah thayyibah*.

Inilah sebetulnya yang terjadi, ketika manusia “alam semesta” ini yang sejatinya adalah tanda bagi adanya Allah SWT, sebagaimana makna dari kata “alam” sebagai bendera, bendera sejatinya sekedar penanda bagi yang ditandakan, namun kebanyakan manusia hanya berhenti di tanda, bahkan tidak mau berpisah dan membela matian-matian tanda tersebut. Maka dengan sikap seperti itu, mereka tidak akan pernah sampai kepada makna dari tanda tersebut. Terhegemoninya manusia oleh dunia fisik, yaitu alam semesta ini, dan lupa dengan yang di belakang tanda, yaitu Sang Pencipta dari tanda, begitu kuatnya melanda hampir di seluruh aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan yang menjadi denyut nadi maju mundurnya peradaban. Ini mengakibatkan mayoritas manusia dalam pendidikan juga hanya mengejar yang bersifat materi dan abai dengan yang di luar materi, di mana menjadi tujuan utama dalam penyempurnaan jiwanya.

---

<sup>10</sup> Mengenai *tasybih*, selengkapnya lihat di dalam Umar bin Alawi bin Abi Bakar al-Kaf, *Al-Balaghah: Al-Ma'ani, al-Bayan, al-Badi'* (Dar al-Minhaj), 265-319.

Belajar dari empat ayat dari surah Ibrahim di atas, maka yang terpenting dalam kehidupan kita bukanlah yang tampak menurut fisik yang ditandai dengan kata *ra'a* dalam pertanyaan pengingat Allah SWT *alam tara*, tetapi apa yang di bekalang fisik dengan memaknai melihat tidak dengan sekedar mata, tetapi melihat dengan akal, bahkan ruh. Oleh karena itu, para mufassir memaknai *alam tara* ini dengan *alam tandzur*, yaikni tidakkah engkau memperhatikan dengan nalar?

Tentu saja peringatan Allah SWT untuk memperhatikan dengan nalar terhadap perumpamaan itu akan mengantarkan kita mengerti bahwa sangat urgen memahami bahwa ada nilai-nilai metafisika di sebalik dunia fisik kita, termasuk di dunia pendidikan. Nilai suatu *kalimah thayyibah* itu sudah dimengerti oleh ruh kita semenjak kita sebagai entitas spiritual di saat mengafirmasi terhadap ketuhanan Allah SWT ketika Allah SWT meminta persaksian kepada manusia dengan menanyakan, "Tidakkah Aku ini Tuhan kalian?" Maka suatu institusi pendidikan, termasuk universitas, mempunyai tugas mengawal insan-insan akademika agar tidak melupakan "perjanjian abadi"<sup>11</sup> dengan Sang Pencipta ini dengan menghadirkan worldview metafisika Islam, sebagaimana tergambarkan dalam surah Ibrahim di atas, dalam setiap unsur-unsur tridharma perguruan tinggi, terutama dalam kurikulum.

### **Mengapa Worldview Metafisika Islam Urgen di Universitas?**

Kehadiran worldview metafisika Islam ini di universitas sangat urgen mengingat: Pertama, arus besarnya manusia yang cenderung kepada cara pandang fisikisme yang berlebihan. Hal itu ditandai dengan orientasi pendidikan yang dijalankan dan dikontrol melalui standar-standar yang juga sangat berpandangan fisikisme. Maka dengan menghadirkan worldview metafisika Islam akan mengalihkan arus pandangan ini agar tidak kehilangan fokus terhadap inti tujuan pendidikan.

Kedua, terjadinya disorientasi pendidikan yang hakiki. Sebab pendidikan itu semestinya berorientasi kepada pencapaian penyempurnaan jiwa manusia, bukan sekedar di level fisik belaka, tapi di lapisan-lapisan terdalam manusia, yaitu jiwanya, sebagaimana itu tergambarkan dalam hirarki kewujudan manusia yang hiraknya bisa digambarkan dari yang terendah dengan susunan: (1) inderawi, (2) khayali, (3) aqli, (4) ruhi. Sementara arus yang terjadi hanya aspek pertama yang menjadi sasaran tujuan penyempurnaan. Sebab itu ada disorientasi di dunia pendidikan.

Ketiga, makna universitas itu sendiri rawan mengalami simplikasi menjadi sekedar pendidikan tinggi belaka, tanpa menunjukkan level ketinggian ilmunya. Hal itu terjadi karena arus materialism yang kuat yang tak terbendung melanda setiap sendi-sendi perguruan tinggi. Ketika arus besar materialism ini tak terbendung, maka tren universitas juga mengalami cara

---

<sup>11</sup> Mengenai perjanjian abadi ini jelaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan mendalam dalam *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001), terutama pembahasan makna *DIN* sebagai *submissiveness*, 42-60.

pandang materialism ini. Sehingga, makna universal dari universitas itu pudar dan sekedar simbol pendidikan level tinggi, namun nyatanya kedalaman makna universalnya terabaikan. Sebab, jika makna universal ini diperhatikan dengan baik, maka tolok ukur dari makna universal ini hadir adalah bagaimana insan-insan akademika yang ada di universitas itu berupaya betul-betul universal, yakni menjadi insan-insan *kulli*, bukan parsial atau *juz'i*. Sebab kalau hanya orientasinya fisik, maka itu bisa dipastikan bahwa universitas itu namanya saja yang level tinggi, tapi tidak mencapai keuniversalannya. Padahal, menurut pandangan metafisika Islam, ilmu tertinggi itu adalah bagaimana bisa mengantarkan manusia menjadi *wisdom* dengan mengetahui hirarki kewujudan prinsip-prinsip utama hingga sampai kepada pengetahuannya dan pengakuannya mengenai Yang Maha Penyebab, yaitu Allah SWT.

Dengan tiga alasan ini, maka worldview metafisika Islam amat urgen dipahami dan diterapkan di universitas sebagai pengawal ketinggian ilmu di dalamnya dan mengantarkan insan-insan akademika di dalamnya berproses menjadi insan-insan *kulli*, bukan kuli.

### **Penutup**

Melihat fakta dan realitas tren perguruan tinggi yang cenderung kepada arus fisikisme ini, maka berdasarkan argument-argumen yang sudah dijelaskan di atas, menjadi suatu keniscayaan untuk membendung arus ini agar cita-cita pendidikan, terutama di tingkatan tinggi, mencapai cita-cita luhur, yaitu mengantarkan lulusan-lulusannya betul-betul mengemban nilai-nilai universal perguruan tinggi, yaitu penyempurnaan jiwa. Penyempurnaan jiwa tersebut tidak akan tercapai apabila melulu berupaya di tingkatan fisik. Oleh karena itu, menjadi urgen menghadirkan cara pandang metafisika dalam setiap sisi-sisi kehidupan kampus, mulai dari kurikulumnya, capaian-capaian pembelajarannya, baik teori maupun praktik. Tidak sekedar metafisik, tapi metafisika yang ber-worldview Al-Quran sebagaimana diuraikan di atas.

## Bibliografi

- Abu Hanifah, Imam Al-A' dzam, *Al-Fiqh al-Akbar* (Emirat Arab: Maktabah Al-Furqan, 1999).
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad (ed.), *Kitab al-Kindi ila al-Mu'tasim billah: Fi al-Falsafah al-Ula* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1948), 81. 78-79.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, *Al-Munqidz min al-Dhalal wa alMufsih bi al-Ahwal* (Beyrut: Dar al-Minhaj, 2015).
- \_\_\_\_\_, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifati al-Nafs* (Beyrut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1975).
- \_\_\_\_\_, *Maqashid al-Falasifah*, ed. Sulayman Dunya (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961).
- Al-Kaf, Umar bin Alawi bin Abi Bakar *Al-Balaghah: Al-Ma'ani, al-Bayan, al-Badi'* (Dar al-Minhaj).
- Al-Maturidi, Abu Mansur *Ta'wilat ahl al-Sunnah*, ed. Majdi Basalum (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005).
- Ibn Sina, Abu Ali, *al-Syifa': Ilahiyat*, ed. G.C. Anawati, Y. Musa. S. Zayed (Kairo: Organisme General des Imprimeries Gouvernementables, 1960).
- Max Horkheimer dan Theodor W Adorno, *Dialectic of Enlightenment: Philosophical Fragments*, ed. Gunzelin Schmid Noerr (California: Stanford University Press, 2002).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001).
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad, *Al-Munqidz min al-Dhalal wa alMufsih bi al-Ahwal* (Beyrut: Dar al-Minhaj, 2015).
- \_\_\_\_\_, "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", *Aims and Objectives of Islamic Education*, Aproceeding of World Conference on Muslim Education 1<sup>st</sup>, Mecca, 1977.